

BAB III

RANCANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Masalah Penelitian

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN (lihat Bab I), mengandung makna pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki dimensi-dimensi kepribadian yaitu ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, moralitas, intelektual, emosional dan sosial. Tujuan pendidikan tersebut dianggap baik, karena manusia Indonesia seutuhnya tak lain adalah manusia yang seimbang dan harmonis kepribadiannya. Tujuan pendidikan yang baik hanya dapat dicapai dengan pelaksanaan pendidikan yang baik pula. Khusus mengenai pendidikan di sekolah, pelaksanaan pendidikan pada umumnya menampakkan kecenderungan yang memertingkan perkembangan aspek kognitif jika dibandingkan dengan aspek-aspek kepribadian lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecenderungan kehidupan masyarakat kita yang lebih mendambakan materi, yang mungkin hanya bisa dicapai dengan kecerdasan. Guru perlu membenahi ekonomi keluarga sehingga pikiran dan tenaganya tersita untuk itu. Akibatnya, tugas sebagai pendidik di sekolah mengalami gangguan. Pertama, guru hanya memertingkan selesainya materi pelajaran disampaikan kepada

siswa, dan mengabaikan pembinaan kepribadian siswa secara seimbang dan harmonis. Kedua, kondisi psiko-higiene guru yang kurang mantap, mungkin akan mempengaruhi kondisi psiko-higiene siswa, karena siswa mempersepsi perilaku guru. Ketiga, kondisi psiko-higiene siswa yang dipengaruhi itu, akan mempengaruhi pula terhadap sikap dan kebiasaan belajar.

Masalah yang diungkapkan di atas dianggap penting untuk diteliti karena secara teoritis, antara kondisi psiko-higiene guru dengan kondisi psiko-higiene siswa diduga mempunyai hubungan yang cukup erat. Perilaku guru sebagai manifestasi kondisi psiko-higienanya, dipersepsi siswa sehingga hal itu mempengaruhi kondisi psiko-higiene siswa. Jika kondisi psiko-higiene guru kurang mantap, maka diduga kondisi psiko-higiene siswa kurang mantap pula. Kondisi psiko-higiene siswa mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar, dan pada gilirannya akan mempengaruhi pula prestasi belajar. Dalam praktek pendidikan di sekolah, banyak ditemukan perilaku siswa yang menyimpang atau salah suai, seperti perkelahian, bolos, malas belajar, dan pekerjaan yang tidak rapih. Psiko-higiene mempunyai peranan dalam hasil kerja, kesejahteraan dan kepribadian. Berarti bahwa kondisi

psiko-higiene yang mantap akan menjamin terhadap hasil kerja yang baik, tercapainya kesejahteraan rohani, dan kepribadian yang dewasa. Di samping itu, psiko-higiene berhubungan erat dengan prestasi belajar, melalui sikap dan kebiasaan belajar. Kondisi psiko-higiene yang mantap akan mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar positif sehingga siswa belajar dengan baik dan giat. Hal ini dapat menyebabkan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik. Selanjutnya, psiko-higiene juga berhubungan erat dengan masalah kesulitan belajar, karena bila ada gangguan pada kondisi psiko-higiene maka penyesuaian diri akan terganggu, dan hal ini akan menimbulkan kesulitan belajar.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Sejauh mana hubungan antara sikap dan kebiasaan belajar siswa SMA dengan persepsi mereka tentang kondisi psiko-higiene guru, dan kondisi psiko-higiene siswa." Berdasarkan rumusan masalah itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut.

1. Hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kondisi psiko-higiene siswa.

2. Hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan sikap belajar siswa.

3. Hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kebiasaan belajar siswa.

4. Hubungan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajarnya.

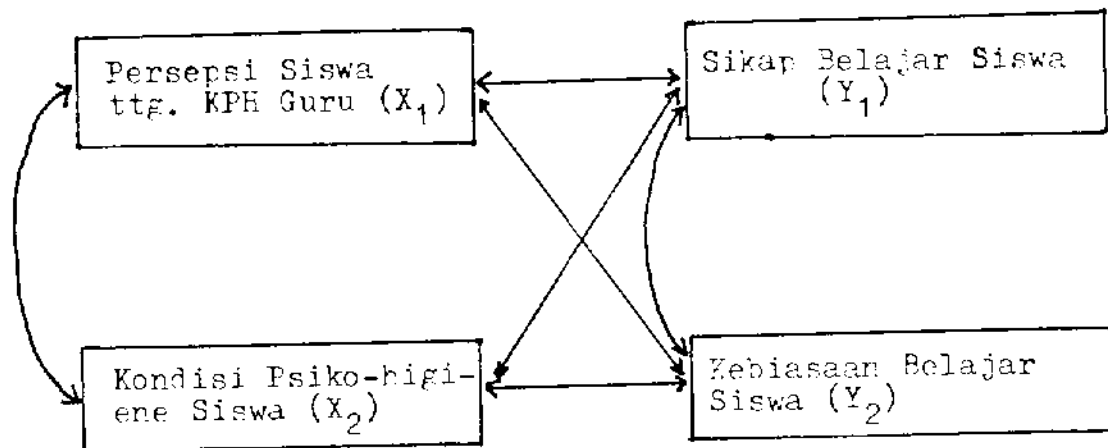
5. Hubungan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar siswa.

6. Hubungan antara sikap dengan kebiasaan belajar siswa.

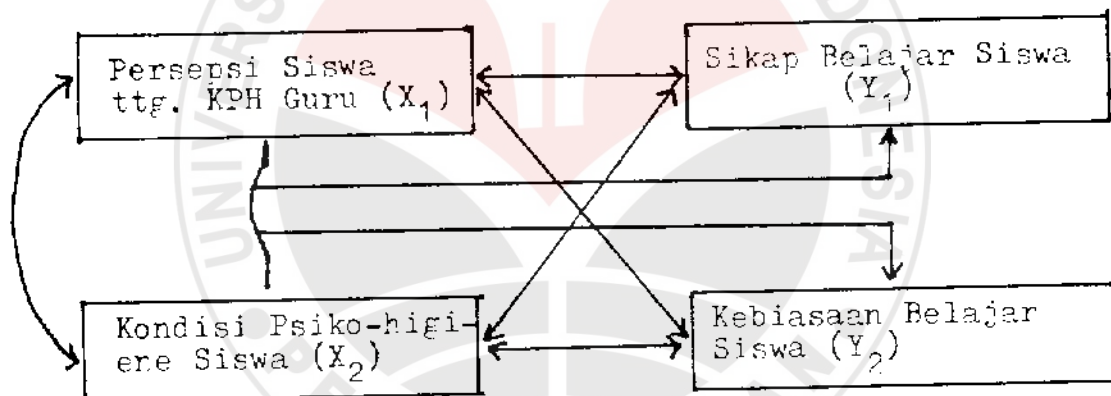
7. Secara bersama-sama hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajar siswa.

8. Secara bersama-sama hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar siswa.

Untuk lebih menjelaskan hubungan-hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, berikut ini dikemukakan paradigma penelitian.



Bagan 4: Paradigma penelitian untuk korelasi sederhana.



Bagan 5: Paradigma penelitian untuk korelasi ganda dan parsial.

B. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan maksud agar memperoleh gambaran empirik mengenai keadaan yang tengah berlangsung pada

saat penelitian ini dilaksanakan. Selanjutnya, data lapangan yang diperoleh dianalisis, baik secara kuantitatif berdasarkan informasi statistik, maupun secara kualitatif berdasarkan interpretasi terhadap hasil-hasilnya. Keadaan yang sedang berlangsung tersebut berkenaan dengan variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian studi ini.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, diharapkan memperoleh kesimpulan yang mungkin dapat diangkat ke taraf generalisasi, berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data. Kemudian, dari kesimpulan dan generalisasi itu, akan dapat ditarik implikasi yang bermakna untuk kepentingan pendidikan pada umumnya dan bimbingan dan penyuluhan pada khususnya.

C. Asumsi-asumsi

Suatu penelitian perlu dilandasi oleh asumsi-asumsi, sebagai rangkai tolak dalam penyusunan hipotesis. Penelaahan dalam penelitian ini, dilandasi oleh asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Psiko-higiene atau kesehatan jiwa merupakan kondisi mutlak bagi manusia untuk hidup sejahtera, konstruktif, produktif, dan positif. (Sikur Pribadi, dalam Sikur Pribadi dan Subowo, ed., 1981:161).

2. Dalam hubungan guru dan siswa selalu terjadi persepsi siswa terhadap gurunya.
3. Dalam proses belajar, pada siswa selalu terjadi sikap tertentu.
4. Bila proses belajar dilakukan berulang-ulang, terjadilah suatu kebiasaan belajar yang menyangkut beberapa aspek proses belajar, seperti metode belajar, penggunaan waktu yang tepat, dan sebagainya.

D. Hipotesis

Sebelum sampai kepada hipotesis-hipotesis yang bersifat spesifik, maka dikemukakan terlebih dahulu hipotesis umum penelitian ini yaitu: Sikap dan kebiasaan belajar siswa berhubungan erat dengan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa.

Dari hipotesis umum itu, penulis merincinya menjadi sub-sub hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kondisi psiko-higiene siswa.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan sikap belajar siswa.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan

antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kebiasaan belajar siswa.

4. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajar.

5. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar.

6. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap belajar dengan kebiasaan belajar siswa.

7. Secara bersama-sama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap belajar.

8. Secara bersama-sama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa dengan kebiasaan belajar.

9. Jika kondisi psiko-higiene siswa dibuat konstan, maka persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru berkorelasi positif yang signifikan dengan sikap belajar siswa.

10. Jika kondisi psiko-higiene siswa dibuat konstan, maka persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru

berkorelasi positif yang signifikan dengan kebiasaan belajar siswa.

11. Jika persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dibuat konstan, maka kondisi psiko-higiene siswa berkorelasi positif yang signifikan dengan sikap belajar siswa.

12. Jika persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dibuat konstan, maka kondisi psiko-higiene siswa berkorelasi positif yang signifikan dengan kebiasaan belajar siswa.

E. Pengumpulan Data

Untuk menguji hipotesis-hipotesis yang tertera di atas, maka data yang dibutuhkan adalah skor dari variabel-variabel sebagai berikut: (1) persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru (X_1), (2) kondisi psiko-higiene siswa (X_2), (3) sikap belajar siswa (Y_1), dan (4) kebiasaan belajar siswa (Y_2).

1. Persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru

Di dalam Bab II telah diuraikan tentang konstruk psiko-higiene yang dapat dijabarkan menjadi empat dimensi yaitu (1) dimensi emosional, (2) dimensi intelektual, (3) dimensi sosial, (4) dimensi moral-religius.

Dimensi emosional dijabarkan lagi menjadi sub-sub dimensi, yaitu (a) kestabilan emosi, (b) hubungan emosional dengan orang lain, (c) perasaan santai dan gembira, (d) sikap emosional terhadap diri.

Dimensi intelektual dijabarkan pula menjadi sub-sub dimensi, yaitu (a) kemampuan berfikir realistis, logis dan objektif, (b) keluasan wawasan terhadap lingkungan, (c) objektifitas dalam mengambil keputusan, (d) objektifitas terhadap diri, (e) kemampuan mengembangkan pengetahuan. Dimensi sosial terdiri dari sub-sub dimensi, yaitu (a) keakraban, (b) kepemimpinan, (c) kemampuan kerja sama, (d) menghargai orang lain, dan (e) pergaulan yang positif dan produktif. Sedangkan dimensi moral dan religius dijabarkan menjadi sub-sub dimensi, yaitu (a) toleransi dan kesabaran, (b) kejujuran dan budi pekerti, (c) rasa tanggung jawab dan cinta tugas, (d) keimanan dan rasa mensyukuri.

2. Kondisi psiko-higiene siswa

Seperti halnya variabel persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru, maka variabel kondisi psiko-higiene siswa juga dibagi empat dimensi yaitu (1) dimensi emosional, (2) dimensi intelektual, (3) dimensi sosial, (4) dimensi moral-religius. Keempat

dimensi tersebut dijabarkan menjadi sub-sub dimensi yang sama seperti variabel X_1 .

3. Sikap belajar siswa

Menurut manual SSHA (Brown and Holtzman, 1966:4) sikap belajar siswa terdiri dari dua aspek yaitu (1) teacher approval dan (2) educational acceptance. Teacher approval diuraikan menjadi sub-sub aspek yaitu (a) pendapat mengenai guru, (b) pandangan mengenai perilaku guru di dalam mengajar, dan (c) pendapat mengenai cara-cara mengajar atau metode mengajar guru. Sedangkan aspek educational acceptance dijabarkan pula menjadi sub-sub aspek yaitu (a) penerimaan pendidikan, (b) persetujuan mengenai tujuan pendidikan, (c) penerimaan terhadap persyaratan dan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

F. Kisi-kisi Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat macam, sesuai dengan variabel yang ada. Keempat macam alat pengumpul data tersebut ialah (1) Format A yaitu alat ukur persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru; (2) Format B adalah alat ukur kondisi psiko-higiene siswa; (3) Format C adalah alat ukur sikap belajar siswa;

dan (4) Format D adalah alat ukur kebiasaan belajar siswa. Setiap item pada masing-masing alat pengumpul data itu, diangkat dari kisi-kisi yang dibuat berdasarkan konstruk atau teori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Khusus mengenai alat Format A dan B adalah alat pengumpul data yang dikembangkan oleh peneliti sendiri, dan Format C dan D adalah alat yang telah dikembangkan oleh Brown dan Holtzman (1966). Untuk lebih terinci mengenai penyusunan alat pengumpul data tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan kisi-kisi alat pengumpul data.

Tabel 1
KISI-KISI ALAT UKUR FORMAT A

Dimensi Psiko-higiene	Sub-dimensi	Item +	Item -	Jml
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Dimensi Emosional	1. Kestabilan emosi guru	4	2	6
	2. Hub. emosional dengan o. lain	3	3	6
	3. Perasaan santai dan gem-bira	3	3	6
	4. Sikap emosional guru thd dirinya	3	2	5

(dilanjutkan)

Tabel 1 (lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
B. Dimensi Intelektual	1. Kemamp. berpi- kir realistis, logis, objektif	3	2	5
	2. Keluasan wawas- an thd. lingk.	3	3	6
	3. Keadilan dl. mengambil keputusan	2	2	5
	4. Kelugasan thd. diri	3	3	6
	5. Pengemb. penge- tahuan	3	2	5
C. Dimensi Sosial	1. Keakraban	4	2	6
	2. Kepemimpinan	4	2	6
	3. Kemampuan kerja sama	4	2	6
	4. Mengtargai orang lain	4	2	6
	5. Pergaulan po- sitif dan pro- duktif	3	1	4
D. Dimensi Moral- Religius	1. Toleransi dan kesabaran	3	2	5
	2. Kejujuran dan budi pekerti	4	2	6
	3. Rasa tanggung jawab dan cin- ta tugas	3	2	5
	4. Keiranan dan rasa mensyu- kuri	3	2	5
	Jumlah	60	40	100

Tabel 2
KISI-KISI ALAT UKUR FORMAT B

Dimensi Psiko-higiene	Sub-dimensi	Item +	Item -	Jml
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Dimensi Emosional	1. Kestabilan emosi siswa	3	2	5
	2. Hub. emosi dengan guru dan teman	3	2	5
	3. Perasaan santai dan gembira	3	2	5
	4. Sikap emosional siswa terhadap diri.	3	1	4
B. Dimensi Intelektual	1. Kemampuan berpikir realistik, logis, objektif	3	2	5
	2. Keluasan wawasan terhadap lingk.	2	1	3
	3. Keadilan dalam mengambil keputusan	3	2	5
	4. Kelugas, keterbukaan diri	3	1	4
	5. Pengembangan pengetahuan	2	1	3
C. Dimensi Sosial	1. Keakraban	3	2	5
	2. Kepemimpinan	3	2	5

(dilanjutkan)

Tabel 2 (lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
D. Dimensi Moral dan Religius	3. Kemampuan kerja-sama	3	2	5
	4. Menghargai orang lain	3	2	5
	5. Pergaulan positif dan produktif	2	2	4
	1. Toleransi dan kesabaran	3	2	5
	2. Kejujuran dan budi pekerti	2	1	3
	3. Rasa tanggung jawab dan cinta tugas	3	2	5
	4. Keimanan dan rasa mensyukuri	2	2	4
	Jumlah	34	36	70

Tabel 3

KISI-KISI ALAT UKUR FORMAT C

Aspek	Sub-aspek	Item +	Item -	Jml
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Penerimaan siswa thd. penilaian guru (<u>teacher approval</u>)	1. Pendapat mengenai pribadi guru	4	3	7
	2. Pandangan meng. perilaku guru dl. mengajar	5	4	9

(dilanjutkan)

Tabel 3 (lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
B. Penerimaan pendidikan (<u>educational acceptance</u>)	3. Pendapat meng. cara-cara/metode mengajar guru	5	4	9
	1. Penerimaan pengajaran dari guru	5	4	9
	2. Persetujuan meng. tujuan pendidikan	5	4	9
	3. Penerimaan thd. persyaratan dan pelaksanaan pend.	4	3	7
	Jumlah	28	22	50

Tabel 4

KISI-KISI ALAT UKUR FORMAT D

Aspek	Sub-aspek	Item +	Item -	Jml
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Sikap thd. tugas (<u>delay avoidance</u>)	1. Ketepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik	5	4	9
	2. Keteraturan waktu belajar	4	3	7
	3. Pelaksanaan tugas	5	4	9
B. Metode Kerja	1. Belajar yang efektif	4	4	8
	2. Kerja efisien	4	4	8
	3. Kecakapan dalam teknik belajar	5	4	9
	Jumlah	27	23	50

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, maka diperlukan sampel yang representatif, dengan memilih siswa-siswa SMA Negeri 5, 6, 8, dan 11 Bandung sebagai subjek populasi. Adapun alasan memilih subjek populasi tersebut karena sekolah-sekolah itu berlokasi memencar di empat penjuru kota Bandung. Subjek yang diambil adalah siswa kelas II dan III dengan alasan karena siswa tersebut telah mempunyai pengalaman belajar dan berinteraksi yang relatif lama di sekolah tersebut. Kemudian sampel diambil secara acak. Dari pengalaman di sekolah tersebut, diasumsikan bahwa pada diri siswa telah terjadi persepsi tertentu tentang guru, sikap dan kebiasaan belajar, dan kondisi psiko-higiene tertentu.

Berdasarkan hasil identifikasi di sekolah-sekolah tersebut di atas, diperoleh penyebaran anggota populasi sebagai tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 5

PENYEBARAN ANGGOTA POPULASI PENELITIAN

No.	Nama Sekolah	Kelas II	Kelas III	Jml.Siswa
1.	SMAN 5	2	2	160
2.	SMAN 6	2	2	175
3.	SMAN 8	2	2	164
4.	SMAN 11	2	2	201
	Jumlah	8	8	700

Dari 700 subjek populasi yang ada, diambil subjek sampel sebanyak 270. Hal ini berpedoman kepada Winarno Surachmad (1982:100) bahwa apabila ukuran populasi kurang atau sama dengan 100, pengambilan ukuran sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila subjek populasi 1000 ke atas, maka sampel diambil 15% dari ukuran populasi. Adapun subjek populasi penelitian ini berjumlah 700, jadi berada di antara 100 - 1000. Dengan menggunakan interpolasi, didapat perhitungan sebagai berikut: $15\% \times 700 = 105$, sedangkan $50\% \times 700 = 350$. Jumlah keduanya = 455. Jadi ukuran sampel adalah $\frac{1}{2} \times 455 = 228$ (dibulatkan). Berdasarkan pertimbangan, ukuran sampel tersebut dinaikkan menjadi 270.

H. Uji Coba Alat-alat Pengumpul Data

Berikut ini akan diuraikan berturut-turut tentang uji coba keempat alat pengumpul data Format A, B, C dan D.

1. Format A : Alat Ukur Persepsi Siswa

Sebelum alat ini diujicobakan, jumlah pernyataannya adalah 180 butir, yang terdiri dari 92 pernyataan positif dan 88 pernyataan negatif. Untuk memperoleh keyakinan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut dapat diujicobakan, maka alat tersebut ditimbang terlebih dahulu oleh tiga orang ahli, untuk mengetahui pernyataan yang menggambarkan dan yang tidak menggambarkan. Nilai tertinggi tiap pernyataan adalah 3, dan terendah adalah 0. Peneliti mengambil kebijaksanaan, bahwa pernyataan yang diberi nilai 2 dan 3 dapat digunakan untuk uji coba. Hasil penilaian ketiga ahli tersebut telah meloloskan 142 butir pernyataan untuk uji

coba. Pernyataan-pernyataan tersebut terdiri dari 78 butir positif, dan 64 butir negatif.

Uji coba alat ini dilaksanakan pada tanggal 12 dan 13 Juli 1985, bersamaan dengan ketiga alat lainnya. Adapun pelaksanaan uji coba dilakukan terhadap 100 siswa kelas II dan III SMA PPSP IKIP Bandung. Uji coba alat pengumpul data bertujuan untuk mengetahui derajat keterandalan (reliabilitas) dan validitas setiap butir (item) pernyataan.

Untuk memperoleh derajat keterandalan alat ukur, digunakan analisis teknik statistik dari Kuder-Richardson 20 ($K-R_{20}$), dengan formula:

$$K-R_{20} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s_t^2} \right) \quad (\text{Subino, 1984:43}).$$

Keterangan:

k = banyaknya butir soal

s_t^2 = varians total skor tes

p = proporsi testi yang dapat menjawab dengan betul, butir soal yang ke-k

q = 1 - p

Setelah data uji coba semuanya masuk, ternyata semua memenuhi syarat untuk diolah. Hasil pengolahan data menunjukkan derajat keterandalan = 0,96, artinya derajat keterandalan tinggi sekali. (Guilford, 1956:145).

Selanjutnya, untuk menguji validitas setiap butir pernyataan dalam Format A, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik korelasi point biserial, dengan

$$\text{rumus: } r_{pbis} = \left(\frac{M_p - M_t}{s_t} \right) \sqrt{\frac{p}{q}} \quad (\text{Subino, 1984:48}).$$

Keterangan :

M_p = skor rata-rata testi yang menjawab betul soal yang ke-k

M_t = skor rata-rata total (semua skor testi)

s_t = simpangan baku total (semua skor testi)

P = proporsi testi yang dapat menjawab dengan betul butir soal yang ke-k. $q = 1 - p$

Setelah divalidasikan, ternyata dari 142 butir pernyataan terjaring 100 butir yang signifikan pada $p < 0,05$. Berarti 100 butir pernyataan dalam Format A (70,4%) dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Adapun dari jumlah tersebut, terdapat 60 butir pernyataan positif, dan 40 butir pernyataan negatif.

2. Format B: Alat Ukur Kondisi Psiko-higiene Siswa

Pengembangan Format B ini bersamaan dengan Format A, bahkan keduanya mempunyai konstruk yang sama, yang mempunyai empat dimensi, sebagaimana telah dikemukakan pada kisi-kisi alat pengumpul data. Dari keempat dimensi tersebut dijabarkan menjadi 18 sub-dimensi dan selanjutnya dijabarkan lagi menjadi 195 butir pernyataan. Hasil penilaian tiga orang ahli telah menjaring 143 butir pernyataan (73,33%) yang layak untuk diujicobakan, terdiri dari 70 butir pernyataan positif, dan 73 butir pernyataan negatif.

Felaksanaan uji coba Format B bersamaan harinya dengan Format A. Analisis data dilakukan dengan teknik

statistik yang sama seperti Format A. Hasilnya menunjukkan derajat keterandalan = 0,67 dan signifikan pada $p < 0,01$. Hal ini cukup tinggi. Dari validasi butir-butir pernyataan, ternyata hanya dapat dijamin 70 butir saja (49%) dan signifikan pada $p < 0,05$. Dilihat dari jenis pernyataan, terdapat 36 butir pernyataan positif dan 34 butir pernyataan negatif. Ke-70 butir pernyataan Format B itu dinyatakan layak untuk digunakan pengumpul data.

3. Format C: Alat Ukur Sikap Belajar

Format C ini merupakan alat pengumpul data SSHA dari Brown dan Holtzman (1953) yang disadur dan telah digunakan untuk disertasinya Dadang Sulaeman (1982). Untuk meyakinkan peneliti, alat ini diujicobakan lagi terhadap 100 siswa SMA PPSP IKIP Bandung. Hasil uji coba menunjukkan derajat keterandalan yang cukup tinggi yaitu 0,84. Sedangkan validitas setiap item tidak dicari, mengingat alat ini sudah dianggap baik, karena telah diujicobakan oleh Brown dan Holtzman (1953:11). Demikian pula, alat ini telah diujicobakan oleh Dadang Sulaeman untuk disertasi doktor.

4. Format D: Alat Ukur Kebiasaan Belajar

Format D ini juga adalah SSHA saduran seperti

di atas. Jumlah itemnya 50 buah, sama dengan Format C. Alat ini hanya diuji derajat keterandalannya saja, dan ternyata cukup tinggi, yaitu $K-R_{20} = 0,82$ dan signifikan pada $p < 0,01$. Dengan demikian alat ini dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Setelah semua alat diujicobakan, maka format yang final ditempatkan pada bagian lampiran tesis ini.

I. Teknik Analisis Data

Dengan menggunakan alat-alat pengumpul data yang telah diujicobakan, peneliti memperoleh sejumlah data untuk masing-masing variabel, yaitu persepsi siswa (X_1), kondisi psiko-higiene siswa (X_2), sikap belajar (Y_1), dan kebiasaan belajar (Y_2). Data yang telah terhimpun diolah dan dianalisis untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Analisis statistik yang digunakan adalah statistik parametrik, jika semua asumsi statistik terpenuhi yaitu (1) normalitas distribusi frekwensi skor setiap variabel, (2) linearitas regresi. Sedangkan homogenitas variansi tidak diuji, karena tidak ada hipotesis tentang perbedaan dua atau lebih rata-rata.

Tabel 6

TEKNIK-TEKNIK ANALISIS DATA UNTUK
MENGUJI HIPOTESIS PENELITIAN

No. Hipotesis	Variabel	Teknik Analisis
1.	$X_1 - X_2$	Korelasi sederhana
2.	$X_1 - Y_1$	Korelasi sederhana
3.	$X_1 - Y_2$	Korelasi sederhana
4.	$X_2 - Y_1$	Korelasi sederhana
5.	$X_2 - Y_2$	Korelasi sederhana
6.	$Y_1 - Y_2$	Korelasi sederhana
7.	$X_{12} - Y_1$	Korelasi ganda
8.	$X_{12} - Y_2$	Korelasi ganda
9.	$r_{y_1 1.2}$	Korelasi parsial
10.	$r_{y_2 1.2}$	Korelasi parsial
11.	$r_{y_1 2.1}$	Korelasi parsial
12.	$r_{y_2 2.1}$	Korelasi parsial